

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ikterus neonatorum merupakan kondisi klinis umum pada bayi baru lahir, ditandai dengan perubahan warna kulit dan sklera menjadi kuning akibat akumulasi bilirubin tak terkonjugasi dalam darah. Gejala ini mulai tampak secara klinis saat kadar bilirubin serum mencapai 5–7 mg/dL. Salah satu bentuk yang paling sering dijumpai adalah ikterus fisiologis, yang muncul pada hari ke-2 hingga ke-3 kehidupan neonatus. Kondisi ini bersifat sementara, tidak patologis, dan umumnya tidak menimbulkan komplikasi serius. Berdasarkan Skala Kramer, ikterus fisiologis tidak menunjukkan tanda-tanda gangguan sistemik dan tidak berisiko berkembang menjadi kernikterus atau ensefalopati bilirubin, selama ditangani sesuai protokol perawatan neonatal (Nofenna, 2023).

Menurut data World Health Organization (WHO, 2019), sekitar 7.000 bayi baru lahir meninggal setiap hari di seluruh dunia, termasuk sekitar 185 kematian harian di Indonesia. Angka Kematian Neonatal (AKN) di Indonesia tercatat sebesar 15 per 1.000 kelahiran hidup. Sebagian besar ($\pm 75\%$) kematian neonatal terjadi pada minggu pertama kehidupan, dengan sekitar 40% terjadi dalam 24 jam pertama pascakelahiran. WHO juga melaporkan bahwa 57% dari seluruh kematian bayi terjadi pada masa neonatal (usia <28 hari). Penyebab utama kematian neonatal meliputi berat badan lahir rendah (BBLR), asfiksia, trauma lahir, infeksi sistemik, kelainan kongenital, serta ikterus neonatorum. Di antara penyebab tersebut, ikterus neonatorum memegang peranan penting, dengan prevalensi global sekitar 3% dari 120 juta kelahiran per tahun. Dari jumlah tersebut, diperkirakan hampir satu juta bayi meninggal dunia akibat komplikasi yang ditimbulkan. Tingginya angka morbiditas dan mortalitas akibat ikterus neonatorum, terutama di negara berkembang, menunjukkan perlunya deteksi dini, tata laksana tepat, serta intervensi preventif yang efektif. Hal ini menjadi isu krusial dalam upaya peningkatan kualitas pelayanan kesehatan neonatal, khususnya di wilayah dengan keterbatasan akses fasilitas kesehatan.

Angka kematian bayi di Indonesia masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang serius. Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI, 2020), tercatat sebanyak 32 kematian per 1.000 kelahiran hidup. Penyebab utama kematian neonatus di Indonesia meliputi asfiksia (37%), BBLR dan prematuritas (34%), sepsis (12%), hipotermia (7%), ikterus neonatorum (6%), serta kelainan kongenital dan postmatur. Di Provinsi Jawa Tengah, kejadian ikterus pada tahun 2021 mencapai 12,5%, dengan 89% merupakan ikterus fisiologis, sedangkan sisanya adalah ikterus patologis (Dinkes Jateng, 2022). Berdasarkan data rekam medik RSUD dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung pada tahun 2021 dengan jumlah neonatal yang mengalami ikterus dari 325 berkas rekam medis didapat persentase hiperbilirubinemia sebesar 20% dan sebesar 80% ternyata tidak hiperbilirubinemia (Maulida, 2021). Meskipun bukan penyebab utama kematian bayi, ikterus neonatorum tetap berkontribusi terhadap angka kesakitan, karena dapat menyebabkan berbagai gangguan seperti lemah, kesulitan menyusui, kejang otot, gangguan neurologis, hingga kecacatan permanen (Silvia, 2022).

Ikterus pada bayi baru lahir merupakan salah satu masalah klinis yang sering dijumpai dalam praktik pelayanan neonatal. Diperkirakan sekitar 50% bayi cukup bulan mengalami ikterus pada minggu pertama kehidupannya. Warna kuning pada kulit dan sklera ini disebabkan oleh akumulasi bilirubin dalam darah. Meskipun peningkatan kadar bilirubin pada neonatus merupakan bagian dari proses fisiologis, kadar yang terlalu tinggi dapat berisiko menimbulkan komplikasi serius, seperti kern ikterus, yang membutuhkan penanganan segera. Oleh karena itu, peran tenaga kesehatan, khususnya bidan, sangat penting dalam memberikan edukasi kepada ibu hamil maupun ibu pasca persalinan mengenai penyebab, tanda dan gejala, serta pencegahan dan penatalaksanaan ikterus neonatorum (Jubella, 2022).

Salah satu penyebab terjadinya Ikterus fisiologis pada bayi adalah karena pemberian minum atau ASI yang belum mencukupi. Bayi yang puasa panjang atau asupan kalori/cairan yang belum mencukupi akan menurunkan kemampuan hati untuk memproses bilirubin. Sebagian bahan yang terkandung dalam ASI (beta glucuronidase) memecah bilirubin menjadi bentuk yang larut dalam lemak, sehingga bilirubin indirek naik dan kemudian diserap di usus. jarang frekuensi

BAB pada bayi yang minum ASI kemungkinan karena usus membutuhkan waktu lebih lama untuk menyerap bilirubin (Megasari, 2019).

Dampak ikterus pada neonatus jika tidak ditangani dapat mengakibatkan terjadinya Kern Ikterus atau Ensefalopati Bilirubin. Gejala klinis yang tampak diantaranya rasa kantuk yang berlebihan, tidak kuat menghisap ASI atau susu formula, muntah, opistotonus, mata terputar – putar kearah atas, kejang dan dapat menyebabkan kematian. Efek jangka panjang kern ikterus yaitu mengakibatkan terjadinya keterbelakangan mental, serbral lumpuh, tuli, dan mata tidak dapat digerakkan ke atas (Pratiwi, 2023)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Shohipatul (2023), dilaporkan kasus seorang bayi baru lahir yang mengalami gejala ikterus (kulit tampak kuning) yang terdeteksi pada hari keempat kehidupan saat kunjungan neonatal kedua (KN2). Diagnosis ditegakkan oleh bidan berdasarkan hasil anamnesis dan pemeriksaan fisik menggunakan metode Kramer, yang menunjukkan ikterus fisiologis derajat II dengan perubahan warna kuning pada area wajah dan dada atas. Penanganan dilakukan melalui pendekatan edukatif dan non-farmakologis, yaitu dengan memberikan edukasi dan motivasi kepada ibu untuk memberikan ASI eksklusif secara langsung dan teratur, serta pendampingan dalam terapi sinar matahari alami selama 10–15 menit setiap pagi antara pukul 07.00–08.00 WIB. Pemantauan dilakukan hingga usia bayi 14 hari untuk menilai perubahan warna kulit sebelum dan sesudah intervensi. Tujuan dari studi ini adalah untuk mengevaluasi efektivitas asuhan kebidanan dalam menangani ikterus fisiologis melalui pendekatan promotif dan preventif. Apabila dalam masa observasi tidak ditemukan perbaikan atau terjadi perburukan, maka ikterus yang dialami bayi perlu dicurigai sebagai ikterus patologis dan segera dirujuk untuk penanganan lanjutan secara interprofesional.

Berdasarkan data di Tempat Praktik Mandiri Bidan Linda Septiana jumlah neonatal yang mengalami ikterus pada periode Februari-April 2025 di dapatkan 2 kasus (11,1%), ikterus dari 18 bayi yang lahir. Walaupun prevalensi ikterus neonartorum relatif kecil tetapi jika masalah neonatus dengan ikterus fisiologis tidak ditangani secara tepat, maka kondisi tersebut berisiko berkembang menjadi ikterus patologis, yang dapat menyebabkan komplikasi serius. Berdasarkan uraian

dan keterangan diatas penulis tertarik mengambil kasus dengan judul "Asuhan Kebidanan Pada Neonatus Dengan Ikterus Fisiologis Di TPMB Linda Septiana, Labuhan Maringgai, Lampung Timur."

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang terjadi pada latar belakang, penulis menetapkan rumusan masalah Bagaimanakah Asuhan Kebidanan Pada Neonatus Dengan Ikterus Fisiologis di Tempat Praktik Mandiri Bidan Linda Septiana?

C. Ruang Lingkup

1. Sasaran

Sasaran asuhan kebidanan ini ditunjuk pada Neonatus dengan Ikterus Fisiologis

2. Tempat

Tempat pelaksanaan asuhan kebidanan pada neonatus dengan ikterus fisiologis dilakukan di TPMB Bdn. Linda Septiana, S.Tr.Keb, Labuhan Maringgai, Lampung Timur

3. Waktu

Waktu pelaksanaan asuhan kebidanan pada neonatus dimulai pada tanggal 06 Maret 2025 sampai dengan 11 Maret 2025

D. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mahasiswa mampu memberikan asuhan kebidanan pada neonatus dengan ikterus fisiologis dilakukan di TPMB Bdn. Linda Septiana, S.Tr.Keb, Labuhan Maringgai, Lampung Timur

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan identifikasi data subjektif pada neonatus dengan ikterus fisiologis di TPMB Bdn. Linda Septiana, S.Tr.Keb, Labuhan Maringgai Lampung Timur
- b. Mampu melakukan identifikasi data objektif pada neonatus dengan ikterus fisiologis di TPMB Bdn. Linda Septiana, S.Tr.Keb, Labuhan Maringgai, Lampung Timur

- c. Mampu melakukan analisis data untuk menegakkan diagnosa, masalah dan tindakan pada neonatus dengan ikterus fisiologis di TPMB Bdn. Linda Septiana, S.Tr.Keb, Labuhan Maringgai, Lampung Timur
- d. Mampu melakukan penatalaksanaan asuhan kebidanan pada neonatus dengan ikterus fisiologis. di TPMB Bdn. Linda Septiana, S.Tr.Keb, Labuhan Maringgai, Lampung Timur

E. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Asuhan ini diharapkan dapat menjadi tambahan bacaan di Prodi Kebidanan Metro Poltekkes Kemenkes Tanjung Karang.

2. Manfaat Aplikatif

Diharapkan sebagai bahan masukan dan informasi bagi tenaga kesehatan khususnya bidan, mengenai asuhan yang diberikan pada neonatus dengan ikterus fisiologis di Tempat Praktik Mandiri Bidan Linda Septiana